

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Disiplin Generasi Alpha

1. Definisi karakter disiplin

Berdasarkan KBBI, interpretasi karakter adalah ciri khas yang individu miliki. Andayani mengatakan dalam bukunya bahwa karakter itu seperti sebuah ukiran yang melekat erat pada benda yang diukir dan tidak bisa dilepaskan dengan mudah.⁶ Secara harfiah, kata "karakter" berasal dari kata Latin "*character*", yang merujuk pada kepribadian, watak, atau sifat-sifat batiniah seseorang, termasuk akhlak dan tabiat. Dalam pengertian yang lebih luas, karakter mengacu pada ciri atau sifat khas yang dimiliki manusia, yang beragam dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Karakter mencakup serangkaian sifat batin, etika, dan moral yang membedakan individu atau kelompok tertentu.

Ini mencerminkan serangkaian perilaku yang terkait dengan spiritualitas, interaksi pribadi, hubungan sosial, sikap terhadap lingkungan, dan patriotisme, yang semuanya diwujudkan melalui

⁶Thomas Tan, *The Invisible Carakhter Toolbox* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 2.

pemikiran, emosi, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan standar agama, legal, etiket, budaya, dan tradisi.⁷ Pendapat tersebut

⁷Muhammad Sabiq, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa Yang Beradab* (Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2011), 3.

menjelaskan bahwa karakter merupakan manifestasi dari perilaku seseorang, yang bisa baik atau buruk, dan terlihat dari cara mereka berbicara, bersikap, dan bertindak. Simon Philips berpendapat bahwa karakter terbentuk dari serangkaian nilai yang membentuk sebuah sistem dan dijadikan dasar untuk cara bersikap, berpikir dan bertindak dari seseorang.⁸ Winnie mengartikan karakter dalam dua perspektif. Pertama, karakter mencerminkan perilaku seseorang; misalnya, tindakan tidak jujur, kekejaman, atau keserakahan menunjukkan sifat negatif, sedangkan kebaikan dan kemurahan hati menandakan sifat positif. Kedua, karakter juga berkaitan erat dengan kepribadian seseorang.⁹ Karakter dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa lepas dari pribadi seseorang, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang melekat kuat pada seseorang.

Definisi disiplin sesuai KBBI yaitu kepatuhan individu terhadap tata tertib maupun peraturan. Menurut Fadilah Utami dan Lis Prasetyo, menjelaskan bahwa disiplin merupakan sebuah perilaku yang memperlihatkan sikap tertib, patuh, hormat dan patuh terhadap peraturan, keputusan perintah dan ketentuan yang berlaku.¹⁰ Asal dari kata disiplin yaitu pada kata "*Discipline*" yang didefinisikan sebagai

⁸Fatchul Mu'min, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Arruz, 2016), 160.

⁹Fatchul Mu'min, 161.

¹⁰Fadilah Utami, "*Pengasuhan Keluarga Terhadap Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2021) 1778

mengajar dan belajar, ada juga yang mengartikan pendidikan atau latihan dalam kerohanian dan kesusilaan serta pembinaan untuk budi pekerti. Disiplin juga dipahami sebagai belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin yang didalamnya terdapat peraturan atau hukum yang harus diikuti.¹¹ Jadi karakter disiplin siswa merupakan perilaku siswa yang menunjukkan sikap ketaatan terhadap suatu aturan, norma dan ketetapan yang berlaku disekolah.

2. Bentuk Disiplin Disekolah

Beberapa bentuk kedisiplinan disekolah untuk melatih karakter siswa menjadi lebih baik seperti

- a. Disiplin berpakaian. Peserta yang datang kesekolah harus sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah, berpenampilan yang bersih, rapi seperti rambut pendek bagi laki-laki, kuku pendek untuk semua.
- b. Disiplin tetap waktu. Peserta didik datang tepat waktu disekolah, tepat waktu dikelas, tepat waktu dalam mengerjakan tugas disekolah dan dirumah, istirahat dan bermain pada waktunya, tepat waktu beribadah.
- c. Disiplin dalam menjaga lingkungan sekolah. Sebagai Peserta didik harus membuang sampah pada tempatnya supaya kebersihan lingkungan terjaga

¹¹ Friza, Manajemen Kelas (Pekanbaru: Kreasi edukasi, 2002) 80

- d. Menyapu halaman sekolah setiap pagi, membersihkan selokan-selokan yang ada disekolah, membersihkan tanaman bunga. Dll
- e. Disiplin dalam melaksanakan tugas. Peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan benar dan akurat
- f. Menghargai orang lain. Suryo Hartanto dalam bukunya menjelaskan bahwa tindakan menghargai orang lain dianggap sebagai salah satu tindakan tidak disiplin.

3. Ciri-ciri Siswa disiplin

Disiplin yang merupakan suatu kegiatan mengarahkan atau melatih individu. Menurut Nova dalam bukunya adapun ciri-ciri siswa yang disiplin siswa seperti

- a. Menaati dan melakukan aturan yang berlaku disekolah
- b. Mempunyai kesadaran dalam melakukan sesuatu
- c. Semangat dalam menghargai waktu
- d. Semua tindakan dapat di kontrol
- e. Mempunyai motivasi berpikir yang baik. sebagai contoh lainnya ialah seperti berpakaian rapi, mengerjakan tugas tepat waktu, menghargai orang lain, tidak ribut dalam kelas saat proses

pembelajaran berlangsung, dan masih banyak contoh-contoh yang memperlihatkan ketidak disiplin yang ada di sekolah.¹²

4. Nilai-nilai dalam karakter

Terdapat beberapa nilai esensial pada pendidikan karakter yang saling berkait serta membentuk sebuah jaringan nilai yang harus diutamakan dalam pengembangannya. Nilai-nilai inti ini merupakan fondasi bagi pembangunan karakter bangsa:

a. Religius

Nilai religius mengacu pada kesetiaan terhadap ajaran agama, yang tercermin dalam hubungan seseorang dengan Tuhan.¹³ Ini menjadi dasar bagi pemikiran, ucapan, dan tindakan yang menunjukkan keterkaitan dengan kepercayaan spiritual. Nilai religius menunjukkan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang termanifestasi melalui praktik keagamaan dan keyakinan yang diikuti, serta penghormatan terhadap keragaman agama. Ini juga mencakup sikap toleransi terhadap praktik keagamaan lain dan kepercayaan lain, serta menjalani kehidupan yang damai dan harmonis berdampingan terhadap pemeluk agama lain.

¹² Nova Syafrina, " Pengaruh Dsiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Suka Fajar Pekanbaru," Jurnal Eko dan Bisnis (2020).¹²

¹³Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), 1.

Agus Wibowo mendefinisikan karakter religius adalah perilaku taat untuk menjalankan ajaran agamanya, bersikap toleran dalam beribadah dan menjaga kerukunan antar sesama.¹⁴ Dari pendapat Agus Wibowo, karakter religius merupakan perilaku atau sikap yang diharapkan dari setiap orang atau kelompok. Terdapat tiga aspek hubungan dalam karakteristik religius, antara manusia dengan Tuhan, individu terhadap masyarakat, dan individu terhadap lingkungan atau alam. Esensi dari nilai karakter ini terlihat pada tindakan mencintai dan memelihara keselarasan ciptaan Tuhan.

Menurut Heri Gunawan bahwa siswa perlu didik untuk memiliki karakter religius. Dia mendefinisikan Karakter religius sebagai kualitas karakter seseorang dinilai mengacu pada hubungan antara seseorang dan Tuhannya yang berkaitan dengan bagian dari pikiran, perkataan, dan perbuatan.¹⁵ Heri Gunawan mengartikan karakter religius sebagai manifestasi dari perilaku, ucapan, dan tindakan kita yang mencerminkan kebaikan dan kesesuaian dengan keinginan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

b. Nasionalisme

Nasionalisme sebagai nilai karakter menggambarkan pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan loyalitas, perhatian, serta apresiasi mendalam terhadap aspek-aspek seperti bahasa, lingkungan, budaya, ekonomi, dan politik negara, melebihi kepentingan pribadi atau kelompok.

Sarman menginterpretasikan nasionalisme sebagai perasaan cinta yang mendalam terhadap negara, dianggap sebagai lambang dari patriotisme yang heroik, yang menjadi alasan untuk melakukan apa saja demi kecintaan pada negara. Sementara itu, Lothrop Stoddart mendefinisikan nasionalisme sebagai keyakinan yang dipegang oleh mayoritas orang tentang adanya ikatan persaudaraan di antara mereka.¹⁶ Jadi menurut pendapat tokoh diatas yang mengatakan bahwa nasionalisme itu diartikan sebagai bentuk rasa cinta kita, dan juga kita mengenang bagaimana para perjuangan para tokoh yang telah memperjuangkan bangsa Indonesia. Untuk itu kita harus menghasilkan generasi yang lebih baik dengan membentuk karakter mereka dengan baik.

Beberapa aspek penting dari nilai nasionalisme mencakup penghormatan terhadap warisan budaya sendiri, perlindungan

¹⁶Muhammad Rais, "Nasionalisme Di Beranda Nusantara," *Mimikri*, 5, no. 2 (2019): 169.

terhadap harta budaya, kesediaan untuk berkorban demi keunggulan dan pencapaian, kecintaan pada negara, pemeliharaan lingkungan, kepatuhan terhadap hukum, kedisiplinan, serta penghargaan terhadap keberagaman suku, budaya dan ras.

c. Integritas

Integritas sebagai nilai karakter berakar pada usaha individu untuk menjadi pribadi yang kredibel dalam segala ucapan, tindakan, dan pekerjaannya, dengan menggunakan landasan prinsip kemanusiaan serta moral. Ini mencakup komitmen untuk bertindak dengan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, serta keterlibatan aktif dalam dinamika sosial, berlandaskan pada kejujuran dan kebenaran. Aspek-aspek seperti kejujuran, dedikasi terhadap kebenaran, loyalitas, prinsip moral, keadilan, tanggung jawab, menjadi contoh yang baik, dan penghormatan terhadap martabat setiap orang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, merupakan bagian integral dari integritas.¹⁷ Karakter integrasi ini merupakan gambaran yang terlihat pada diri seseorang yang dapat kita lihat dalam kehidupannya sehari-hari.

¹⁷Maulina Amaanabella, *Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV Di Bandar Lampung* (Falkutas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2001), 26–36.

Integritas sebagai nilai karakter terbangun dari upaya seseorang untuk selalu menjadi pribadi yang dapat diandalkan, dengan komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan.¹⁸ Ini mencerminkan perilaku yang menjadi identitas unik individu tersebut .

5. Defenisi Anak Generasi Alfa

Generasi Alfa juga dikenal sebagai Gen A, adalah kelompok demografis yang mengikuti generasi Baby Boomer, X, Y, dan Z, dengan anggota yang lahir dari tahun 2011 hingga diperkirakan tahun 2025. Istilah "Alfa" diambil dari huruf pertama alfabet Yunani, menandakan posisinya sebagai generasi awal dalam urutan baru. Penamaan generasi ini pertama kali diusulkan oleh Mark McCrindle, seorang ahli riset generasi.¹⁹ Generasi Alfa dikenal sangat dekat dengan dunia maya. Menurut McCrindle, anggota generasi ini sering terpaku pada perangkat elektronik mereka, yang mengakibatkan minimnya interaksi sosial, berkurangnya kreativitas, serta cenderung bersikap individualis. Mereka cenderung menyukai semua hal yang didapatkan dengan mudah dan cepat, yang sering kali mengurangi kemampuan mereka untuk

¹⁸Ardisa Pangestu,dkk, "Implementasi Penguatan Karakter Nilai Integritas Melalui Buku Kegiatan Harian Siswa SD Muhammadiyah Kadisako Yogyakarta," *Fundadikdas*, 3, no. 2 (2020): 130.

¹⁹Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 62.

menghargai proses. Ketergantungan mereka pada teknologi digital juga berpotensi mengisolasi mereka dari lingkungan sosial.

6. Karakteristik Anak Generasi Alfa

Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh generasi alfa yaitu:

- a. Generasi yang akrab dengan teknologi. Generasi yang lahir sepenuhnya di era digital. Dengan adanya alat teknologi bagi anak, yang menggunakan gadget memberikan 2 dampak bagi anak yaitu dampak yang positif dan negatif. Dampak positif dengan adanya teknologi anak-anak bisa mengakses pembelajaran di media sosial, dan sebaliknya dampak negatif yang dihasilkan ialah meniru hal-hal yang tidak baik dari dalam media sosial, menghabiskan waktunya mengakses internet sehingga kurang melakukan sosialisasi langsung dengan orang dan itu akan mempengaruhi karakter anak generasi alfa. Mc. Crindler juga berpendapat bahwa generasi ini sangat dekat dengan internet dibanding dengan generasi-generasi sebelumnya. McCrindle mengantisipasi bahwa generasi alfa akan sangat terikat dengan perangkat elektronik mereka, yang berakibat pada penurunan interaksi sosial mereka dengan orang lain. Generasi ini menyukai hal-hal yang instan karena mereka keasyikan dengan gadget mereka.

b. Mereka tidak mau mengikuti aturan atau dapat dikatakan tidak disiplin. Lickona mengatakan bahwa banyak sekali masalah tentang kedisiplinan. Hal ini diakibatkan karena anak menganggap disiplin sebagai sesuatu yang tidak baik, yang menekan anak sehingga tidak bebas.²⁰ Mayoritas anggota generasi ini cenderung melihat pembatasan sebagai tantangan untuk dilawan, menunjukkan kecenderungan untuk melawan semakin ketatnya aturan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral pada mereka agar mampu beradaptasi dan bertahan di tengah kemajuan zaman yang cepat.²¹ Disiplin juga dipahami sebagai belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin yang didalamnya terdapat peraturan atau hukum yang harus diikuti.²² sesuai penjabaran beberapa pendapat di atas mengenai disiplin maka disimpulkan jika disiplin merupakan tindakan orang yang sesuai peraturan, tata tertib dan norma dengan tujuan mengarahkan sikap supaya sesuai dengan aturan yang ada.

²⁰Thomas Lickona, *Persoalan karakter* 145

²¹Sakti,M.Nawa Syarif Fajar Skti, *Moslem Social Media* (Jakarta:Gramedia,2020), 3

²²Friza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru:Kreasi edukasi 2002) 80

7. Perkembangan Anak Usia 8-9 tahun

a. Perkembangan secara psikologi

Psikologi perkembangan, yang juga dikenal sebagai psikologi genetik, mengeksplorasi asal-usul dan esensi dari evolusi perilaku manusia. Disiplin ini memfokuskan pada bagaimana faktor-faktor historis mempengaruhi perilaku individu, melalui dampak dari interaksi masa lalu terhadap pengalaman saat ini. Harold Stevenson menggambarkan psikologi perkembangan sebagai bidang studi yang mempelajari evolusi perilaku sepanjang kehidupan seseorang.²³ P.B Baltes, H.W Rerse, dan J.R. Nasselroade berpendapat bahwa studi psikologi perkembangan fokus pada analisis, penjelasan, dan penyesuaian terhadap evolusi perilaku individu sepanjang hidup mereka. Ini termasuk membandingkan dan menemukan kesamaan serta perbedaan dalam perubahan perilaku antar individu.²⁴

Jadi dari pandangan beberapa tokoh tentang psikologi perkembangan anak sangat menekankan tentang bagaimana anak dapat memiliki tingkah laku yang harus diubah sejak dini. Tahapan perkembangan moral pada anak mencakup proses pembelajaran mengenai ide-ide moral, atau aturan-aturan tentang apa yang

²³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁴ Ibid 66-68.

dianggap benar atau salah, yang disajikan secara abstrak dan lisan. Anak perlu mencapai tingkat kemampuan mental tertentu sebelum mereka dapat menggeneralisasi dan menerapkan prinsip-prinsip moral ini ke berbagai situasi yang berbeda. Nilai moral yang mencerminkan standar sosial dikenal sebagai "nilai moral." Nilai-nilai ini pada anak-anak tidak tetap dan dapat berubah seiring dengan perluasan lingkungan sosial mereka dan interaksi dengan orang lain yang memiliki nilai berbeda dari yang mereka pelajari di rumah. Namun, ketika memasuki masa remaja, struktur moral mereka mulai terbentuk lebih stabil, meskipun masih mungkin berubah di bawah pengaruh tekanan sosial yang signifikan.

b. Perkembangan secara sosial

Di rentang usia anak 8-9 tahun anak mulai bersekolah, yang secara signifikan memperluas lingkungan sosial dan pengalaman hidup mereka. Pada usia ini juga seorang anak cenderung memakai teknologi seperti yang diketahui saat ini perkembangan teknologi yang begitu pesat. Anak sudah mengenal adanya kelompok dalam masyarakat sosial di samping keluarga. Norma-norma yang berlaku dalam kelompok sosial seorang anak berperan besar dalam menentukan nilai-nilai moral yang mereka anut. Perilaku tertentu, seperti kepatuhan kepada orang tua atau menghindari perilaku negatif, menjadi bagian dari tindakan mereka. Usia anak 8-9 tahun,

pemahaman mereka tentang konsep-konsep ini menjadi lebih luas dan umum.²⁵ Di periode ini, anak cenderung lebih fokus pada kelompok sosial mereka, namun ini tidak mengurangi pentingnya peran orang tua dalam membentuk nilai moral anak. Mendekati masa remaja, mereka telah membentuk nilai moral berdasarkan pengalaman di rumah dan interaksi dengan teman sebaya.

c. **Perkembangan moral**

Moral merupakan suatu adat istiadat, kebiasaan, peraturan nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai moral yang dijunjung. Dalam perkembangan moral anak usia 8-9 anak sudah harus dibekali penanaman tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, dalam hal ini guru, orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada siswa. Pada usia ini perkembangan moral anak sudah berubah, pada usia ini anak memiliki kemampuan lebih dalam memahami merefleksikan nilai-nilai moral. Anak sudah mampu melaksanakan peraturan mana yang benar dan salah. Selain itu, pada usia ini anak sudah dapat memahami perbedaan pendapat dengan orang.

²⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* 69.

B. Perspektif Thomas Lickona Tentang Pembentukan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Thomas Lickona menjabarkan jika usaha pendidikan karakter yaitu proses yang sangat serius, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses ini mendorong siswa untuk menjadi lebih penasaran dan termotivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai mulia. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi mendatang agar menjadi individu yang cerdas dan berperilaku baik.²⁶ Pembangunan karakter telah menjadi fokus di banyak negara sebagai upaya untuk menghasilkan generasi berkualitas, yang tidak hanya berguna untuk individu itu sendiri, tetapi lebih luas untuk semua masyarakat.

- a. Teori pendidikan karakter. Dijelaskan oleh Thomas Lickona pada bukunya yang berjudul *Educating for character*, dijelaskan bahwa mendidik itu untuk membentuk karakter. Konsep pendidikan karakter bagi individu atau kelompok yaitu supaya semua elemen sosial berperan aktif pada tahap pembentukan karakter individu, baik itu dalam kelompok profesi, umur dan lainnya. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan dalam membangun bangsa yang tangguh serta di dalamnya terdapat masyarakat yang bermoral, berakhlak, bergotong-royong bertoleransi dan mulia. Thomas

²⁶Happy Susanto, dkk., "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara," *Journal Basic of Education*, 6, no. 1 (2021): 23.

Lickona mengatakan jika proses penanaman nilai karakter adalah tahap pendidikan yang sesungguhnya harus ditanamkan dan dikenalkan sedini mungkin terhadap anak-anak. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mendorong anak-anak agar mengadopsi perilaku positif dan meniru contoh yang diberikan oleh guru mereka. Pola perilaku dan contoh yang diberikan kemudian menjadi bagian dari karakter anak yang melekat pada dirinya.²⁷ Menurut Thomas Lickona, pengajaran tentang pentingnya menghormati dan bertanggung jawab adalah fondasi utama dalam pendidikan karakter siswa.²⁸ Mendidik karakter saat ini sangat krusial, esensial dalam membina generasi berkualitas yang tidak hanya menguntungkan secara individu tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat luas.

- b. Tujuan Pendidikan Karakter. Menurut Lickona untuk membentuk karakter anak harus dimulai dari dalam diri sendiri, dan kemudian secara terus akan terbiasa. Thomas Lickona membagi nilai ke dalam dua kategori utama: moral dan non-moral, dengan menekankan bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan nilai-nilai moral esensial dalam kehidupan kontemporer. Melalui karya-

²⁷Eka Sapti Cahyaningrum, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui pembiasaan dan Keteladanan* (Yogyakarta: Jurnal Universitas Negeri, 2017), 205

²⁸Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

karyanya seperti "*The Return Of Character Education*" dan "*Teach Respect and Responsibility*", Lickona telah memainkan peran penting dalam mempromosikan pentingnya pendidikan karakter, terutama di kalangan masyarakat Barat.

Thomas Lickona menekankan tiga elemen kunci dalam pendidikan karakter: memahami apa itu kebaikan, memiliki keinginan terhadap kebaikan, dan akhirnya, mewujudkan kebaikan tersebut dalam tindakan. Lebih dari sekadar membedakan antara yang benar dan salah, pendidikan karakter bertujuan untuk mengondisikan siswa agar secara rutin mempraktikkan perilaku yang baik dan benar, memastikan mereka tidak hanya mengerti tetapi juga merasakan dan akhirnya, secara aktif melakukan tindakan positif. Dengan demikian, pendidikan karakter berjalan seiring dengan pendidikan moral, berfokus pada internalisasi nilai-nilai positif hingga menjadi bagian dari tindakan sehari-hari siswa. Thomas Lickona menguraikan bahwa karakter yang ideal terdiri dari pemahaman tentang apa yang baik, kemudian berkembang menjadi sebuah dedikasi atau keinginan untuk mewujudkan kebaikan tersebut, dan pada akhirnya, secara aktif melakukan tindakan yang baik. Ini berarti bahwa karakter melibatkan kombinasi dari pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), motivasi, dan tindakan atau perilaku yang positif, serta kemampuan untuk melaksanakannya. Lickona juga menegaskan bahwa karakter baik terdiri dari tiga aspek utama yaitu perilaku moral, perasaan

moral dan pengetahuan moral, yang semuanya mendukung pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan akhirnya, pelaksanaan tindakan yang baik.

Maka dari itu, tahap pendidikan karakter dilihat merupakan usaha yang terencana dan sadar, tidak hanya dilakukan dengan kebetulan, tetapi berawal dari dalam diri kita sendiri. Usaha yang dilakukan dari dalam diri sendiri untuk memahami, kemudian membentuk dan terus memupuk nilai-nilai etika dalam diri sendiri

2. Strategi pembentukan karakter menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona pada bukunya yang berjudul "*character mattery*" ia menegaskan bahwa ada dua karakter yaitu koreksi dan pencegahan.²⁹ Strategi pencegahan yang baik membantu mengatasi masalah perilaku. Namun, kemungkinan masih akan ada masalah, sehingga strateginya masih perlu untuk diperbaiki.

Thomas Lickona mengemukakan tiga aspek pada pembentukan karakter yakni:

a. Pengetahuan Moral (*moral knowing*)

Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) adalah pemahaman mengenai berbagai nilai moral yang salah satunya adalah karakter.³⁰ Pengetahuan moral juga atau *moral knowing* terdiri

²⁹Thomas Lickona, *Persoalan Karakter*, 176.

³⁰Lickona, *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 84.

dari pengetahuan nilai moral, kesadaran moral, pengambilan keputusan, pertimbangan moral dan pengetahuan diri.³¹ Definisi dari pengetahuan moral yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk memahami, mengetahui, membedakan, mempertimbangkan dan mengartikan jenis moral yang harus dilakukan atau dihindari. Proses pertama yang bisa dilakukan atau diterapkan dalam pembentukan karakter adalah memberitahukan bagaimana dan apa yang disebut sebagai karakter.

Perilaku anak-anak atau karakter bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Siswa terlebih dahulu harus memahami konsep tentang karakter baik dan buruk sehingga bisa memberi pemahaman mengenai perbedaan mana yang baik dan buruk. Memberikan pemahaman dan pengetahuan konsep karakter ini bisa dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Kilpatrick dalam pembentukan karakter dilaksanakan lewat tahap pengetahuan (*knowing*) terhadap kebiasaan.³² Ini artinya, bahwa pengetahuan yang didapat harus diterapkan untuk tindakan secara terus-menerus

³¹Desta Triana, *Implementasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Satria Sejati di Sdit Baitul Jannah Bandar Lampung, Bandar* (Lampung: Universitas Lampung, 2023), 87

³²Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2, no. 1,33.

melalui latihan untuk membedakan yang mau bisa dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan.

Moral knowing meliputi kesadaran moral (apakah ini benar?), mengetahui nilai moral, pemikiran moral (mengapa penting hal ini, itu?) keberanian mengambil keputusan, dan pengetahuan pribadi (mengetahui bagaimana perkembangan diri/mengevaluasi perilaku sendiri.³³Membentuk karakter menurut Thomas Lickona, penting memperhatikan keenam hal ini untuk pengetahuan anak beradaptasi tentang karakter.

Menurut Lickona tentang pengetahuan moral ialah dimana seorang anak terlebih dahulu harus dibekali atau lebih diberikan pemahaman dengan baik tentang pengetahuan moral. Jadi langkah pertama yang harus dilakukan untuk membentuk karakter, moral anak ialah menjelaskan mengenai perbedaan mana yang baik dan buruk kepada anak, sehingga anak bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pengetahuan tentang moral.

b. Perasaan moral (*moral feeling*)

Perasaan moral merupakan komponen penting yang perlu diberikan kepada siswa, berfungsi sebagai kekuatan internal yang

³³Ilham Hudi, 89.

mendorong individu untuk berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Perasaan moral, yang juga dikenal sebagai moral *feeling*, terkait erat dengan elemen-elemen seperti hati nurani, rasa percaya diri, kemampuan untuk empati, kecintaan terhadap yang baik, kemampuan mengendalikan diri, dan sifat rendah hati.³⁴ Perasaan moral mencakup kemampuan untuk merasakan kewajiban atau rasa bersalah atas tindakan yang tidak etis, serta dorongan untuk membantu mereka yang memerlukan. Ini menandakan keberadaan perasaan moral dalam diri seseorang. Aspek ini memperkuat emosi siswa dalam membentuk karakter yang baik. Esensinya, perasaan moral terkait dengan emosi dan kesadaran moral seseorang, yang memicu rasa penyesalan ketika melakukan sesuatu yang salah.³⁵ Penguatan ini melibatkan pengembangan beberapa sikap penting pada siswa, seperti kepercayaan diri, sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, dan sifat rendah hati.³⁶ Mengembangkan perasaan moral pada anak dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran mereka tentang keutamaan berkomitmen pada prinsip-prinsip moral. Seorang anak harus diajarkan untuk menumbuhkan

³⁴Desta Triana, 13

³⁵Firnanda, Perasaan Moral Pada Tokoh Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye, Universitas Hasyim Asy'ari, 175

³⁶Fikri In'ami, *Pengaruh Ekstrakurikuler Kajian kitab Ta'lim Muta Alim Terhadap Pembentukan Karakter siswa Berdasarkan Teori Thomas Lickona di Madrasah Aliyah Tarbiyatus Ahibyan Gresik*, (Malang: UINMMI, 2022)

kesadaran dari dalam diri sendiri untuk menumbuhkan perasaan moralnya.

Rasa moralitas ini berkaitan dengan perasaan, emosi dan pembentukan sikap siswa. Sikap yang dapat berupa kebencian, antipati, simpati, cinta, dll, perasaan atau emosi yang mempengaruhi karakter siswa.³⁷ Menurut teori Thomas Lickona, tahap ini membantu mendorong siswa untuk melihat dirinya mampu menjadi makhluk sosial dan makhluk individu, bergaul dengan orang lain, dan memahami bahwa mereka tidak memiliki kebebasan total untuk berserikat, melainkan menjadi warga masyarakat. Bukan hanya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep karakter namun, juga diberikan atau diperlengkapi dengan menumbuhkan perasaan emosional. Bagaimana membangkitkan emosi siswa agar dapat menggunakan logika emosinya untuk dapat mengevaluasi manfaat karakter baik serta akibat dari karakter yang tidak baik untuk dilakukan.

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan bisa melalui pengalaman atau cerita dari seorang guru atau pendidik yang dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri peserta didik sendiri dalam berperilaku baik, atau wawasan baru dan juga pengetahuan kepada

³⁷Ilham Hudi, 90.

peserta didik dengan ajaran agama. sehingga hal-hal seperti itu dapat memberikan pengetahuan atau wawasan baru kepada peserta didik mengenai karakter dengan membuka pemikiran mereka untuk bisa menganalisis dan membayangkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan karakter.

Perasaan moral ini meliputi hati nurani (mempunyai rasa bahwa wajib untuk melakukan apa yang baik dan benar). Karena saat ini orang mengetahui apa yang benar, tetapi mereka tidak merasa wajib melaksanakan hal yang benar tersebut. Tetapi mereka tidak merasa harus melakukan hal yang benar. Harga ini (seorang anak dengan harga diri yang positif juga bergaul dengan baik dengan orang lain, sebaliknya, jika seorang memiliki harga diri yang rendah, sulit bagi mereka untuk menghormati orang lain). *Ketiga*, rasa empati (bagaimana seseorang dapat merasakan bagaimana ketika berada diposisi orang lain) *keempat*, ketertarikan terhadap hal-hal positif dan penolakan terhadap yang negatif secara alami mendorong seseorang untuk lebih gemar melakukan tindakan baik. *kelima* yaitu, ke diri diri (untuk menjadikan diri mengontrol emosi yang berlebihan. Lickona mengatakan bahwa kendali diri dapat membantu seseorang beretika sekalipun tidak menginginkannya) *keenam* yaitu kerendahan hati, Lickona menjelaskan bahwa keenam nilai tersebut pada perasaan

moral (*moral feeling*) akan membantu seseorang untuk memaksimalkan pengetahuan pada tahap tindakan.

c. Perilaku atau tindakan moral (*moral behavior*)

Perilaku yang berlandaskan pada prinsip moral, atau yang dikenal sebagai perilaku moral, mencerminkan tindakan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang dianggap baik. Menurut Lickona, pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh rutinitas atau kebiasaan yang mereka praktikkan, karena kebiasaan adalah aksi yang diulang secara konsisten. Proses pembelajaran berperan penting dalam mengubah sesuatu menjadi kebiasaan. Perilaku yang beretika ini adalah manifestasi dari dua aspek karakter yang telah dibangun sebelumnya, yang bertujuan untuk mengarahkan seseorang agar menghindari tindakan negatif.³⁸ Tindakan moral atau aksi yang berlandaskan moral termanifestasi melalui kemampuan, keinginan, dan rutinitas seseorang.³⁹ Kesimpulan dari tiga aspek tersebut menunjukkan bahwa moralitas yang positif didasari oleh pemahaman akan nilai-nilai baik, dorongan untuk melakukan yang terbaik, dan konsistensi dalam bertindak secara baik. Dalam bagian ini meliputi tiga aspek yaitu kompetensi, keinginan (karena diperlukan keinginan untuk

³⁸Thomas Lickona, *Persoalan karakter*, 23

³⁹ Desta Triana 14

mengendalikan pemikiran) dan kebiasaan (kebiasaan baik akan membentuk juga hal yang baik).

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Disampaikan Lickona, ada sejumlah 11 prinsip supaya pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan efektif yakni.

- a. Melakukan pengembangan terhadap nilai kinerja dan nilai inti pendukungnya yang dijadikan pondasi untuk karakter baik
- b. Definisikan karakter secara menyeluruh yaitu dengan proaktif dan sengaja pada pengembangan karakter
- c. Menciptakan komunitas yang memiliki perhatian satu dan yang lain antar anggotanya
- d. Siswa diberi kesempatan dalam melaksanakan tindakan moral
- e. Menyusun kurikulum akademik yang menantang dan bermakna menghormati semua siswa, mengembangkan karakter siswa serta membantu siswa untuk mencapai keberhasilan
- f. Memberikan siswa motivasi diri
- g. Melibatkan staf sekolah untuk sebuah perkumpulan moral dan pembelajaran yang berbagi tanggung jawab pada usaha pendidikan karakter supaya memenuhi nilai dasar dalam membimbing pada Pendidikan terhadap siswa

- h. Menumbuhkan kebersamaan untuk kepemimpinan moral serta memberi dukungan jangka panjang terhadap inisiatif dalam pelaksanaan pendidikan karakter
- i. Melibatkan masyarakat dan keluarga menjadi pendamping untuk usaha membangun karakter
- j. Melakukan evaluasi karakter sekolah sesuai fungsi staf sekolah yang menjadi pendidik karakter serta sampai mana siswa bisa menunjukkan karakter yang positif.

Lickona menyarankan strategi pembentukan karakter melalui pembelajaran dari kesalahan sebagai metode efektif.⁴⁰ Ia percaya bahwa dengan mendukung siswa untuk mengakui dan mempelajari kesalahan mereka, dapat membantu dalam pengembangan karakter mereka. Menurut Lickona ada beberapa contoh yang dapat dilakukan jika siswa melakukan kesalahan yaitu meminta mereka memberikan tanggapan terhadap pertanyaan berikut : *Pertama*, Apakah kesalahan yang kamu lakukan? *Kedua*, Apa yang Anda pelajari dari kesalahan ini? *Ketiga*, Bagaimana cara *menghindari kesalahan ini di saat mendatang?* *Keempat*, Apakah Anda perlu rencana pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu dalam pembentukan karakter anak? Membantu siswa membuat rencana perubahan perilaku. Hal ini dilakukan jika siswa masih terus menerus

⁴⁰Lickona, "Persoalan Karakter,187.

melakukan kesalahan. Menjelaskan alasan di balik kesalahan perilaku, memperkenalkan konsep restitusi, mendorong kerjasama antar siswa, menugaskan tanggung jawab pada siswa yang menantang, dan mengembangkan program disiplin yang penuh kasih untuk siswa yang berperilaku sulit merupakan beberapa strategi yang diusulkan untuk membina karakter siswa.

Thomas Lickona mengemukakan berbagai pendekatan yang bisa diadopsi oleh pendidik untuk mengembangkan karakter siswa. Dalam karyanya, ia menekankan pentingnya menerapkan metode yang tepat dalam proses pembentukan karakter. Lickona berpendapat bahwa strategi yang efektif dalam pembentukan karakter harus diperhatikan dengan seksama oleh guru untuk memastikan hasil yang diinginkan dapat tercapai.